

**KERAGAMAN DI RUANG KELAS: TELAAH KRITIS WUJUD DAN
TANTANGAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL**

Iin Purnamasari
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
iinpurnamasari@upgris.ac.id

Abstract

This paper is a conceptual idea that is carried out with a critical study of the concept of diversity in the classroom associated with the concept of multicultural education. The study was conducted with a relevant literature review, and as an effort to conduct critical analysis in depth based on theories that support the concept of diversity, multicultural education and students to obtain appropriate conclusions in the classroom in learning.

Keywords: Diversity, Classroom, Multicultural Education

Abstrak

Tulisan ini merupakan gagasan konseptual yang dilakukan dengan telaah kritis konsep keragaman di ruang kelas terkait dengan konsep pendidikan multikultural. Telaah dilakukan dengan kajian pustaka yang relevan, dan sebagai upaya melakukan analisis kritis secara mendalam berdasarkan teori-teori yang mendukung terhadap konsep keragaman, pendidikan multikultural dan siswa untuk memperoleh konklusi yang tepat di ruang kelas dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Keragaman, Kelas, Pendidikan Multikultural

PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai keragaman adalah suatu telaah dan kajian mendalam bagi guru dan sekolah karena masih dirasakan sulit atau bahkan belum mampu untuk disampaikan dalam pembelajaran bersama siswa. Adalah hal yang mengagumkan untuk menggunakan lensa “interaksi budaya’ dalam memperhatikan pertemuan sosial sehari-hari di sekolah. Sebagian guru menyadari pembagian budaya, dan usaha-usaha untuk menjembatani perbedaan yang ada. Para guru sebagai orang dewasa yang pernah menjadi anak-anak, dan di ruang kelas mereka menyadari dan mengikuti budaya para remaja yang dilayani. Sebagian besar guru menyadari hal itu, tanpa pertukaran budaya pembelajaran jarang terjadi. Meminjam terminology Frank Smith (1988), para siswa perlu ‘diundang ke dalam klub/kelompok’ pembelajaran. Mereka perlu ‘membeli’ tujuan-tujuan keseluruhan, dan dilengkapi dengan bahasa yang digunakan untuk mempersatukan dalam keragaman (Sinagatullin, 2003: 39).

Kajian tentang keragaman, termasuk mengenai pertukaran lintas-budaya, atau bahkan yang lebih sering adalah mengenai perselisihan budaya yang terjadi ketika para guru dan sekolah tidak mampu atau tidak bersedia melintasi tembok pemisah tersebut. Bagaimana para siswa dapat diundang ke dalam sebuah kelompok ketika

mereka tidak dapat memandang dirinya sebagai anggota, atau ketika mereka tidak mempunyai identitas keanggotaan? Bahkan tidak sesederhana itu, jika hal tersebut adalah hanya masalah kegagalan guru untuk melintasi batas-batas kelompok, maka barangkali dengan lebih banyak pelatihan dan sumber hal tersebut dapat dilaksanakan.

Kenyataannya, kajian tentang keragaman dimungkinkan lebih berkaitan dengan kegagalan-kegagalan sekolah sebagai lembaga yang adil dengan tantangan-tantangan yang dihadapi guru-guru secara personal. Secara terus-menerus, sebuah pergerakan muncul di sekolah untuk memeriksa implikasi-implikasi dari identitas, dimana kita memaksa anak-anak untuk meninggalkan budaya-budaya mereka sendiri agar siap untuk dunia ‘kesuksesan’ yang lebih homogen? (Banks, 2008: 17).

Memajukan keragaman budaya, meningkatkan *critical thinking* siswa, memberikan kesempatan yang setara dan saling menghargai-menghormati diantara warga sekolah tanpa memandang latar belakang apapun, sehingga memungkinkan setiap individu mencapai kemajuan sebagaimana direncanakan, (Cymrot dalam Darling, 2002: 10). Hal tersebut sangat diperlukan dalam proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas dan keberadaan siswa selama berada di lingkungan sekolah. Maka dari itu, pendidikan yang mengembangkan rekonstruksi sosial

dan kultural guna menghadapi “*real world*” menjadi sangat penting untuk diwujudkan. Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimanakah wujud keragaman di ruang kelas dan tantangan pelaksanaan pendidikan multikultural? Diskusi lebih lanjut mengenai keragaman di ruang kelas, pendidikan multikultural dan tantangannya akan disajikan lebih luas dalam tulisan ini.

METODE

Tulisan ini merupakan gagasan konseptual yang dilakukan dengan telaah kritis konsep keragaman di ruang kelas terkait dengan konsep pendidikan multikultural. Telaah dilakukan dengan kajian pustaka yang relevan, dan penulis berupaya melakukan analisis kritis secara mendalam berdasarkan teori-teori yang mendukung terhadap konsep keragaman, pendidikan multikultural dan siswa untuk memperoleh konklusi yang tepat.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas mengenai beberapa hal terkait topik dan judul tulisan. Penulis merasa perlu untuk mengkaji tentang bagaimana mengakui keragaman di ruang kelas, melibatkan guru dalam kelompok siswa, serta pendidikan multikultural sebagai jalan imbang untuk memenuhi kebutuhan semua siswa. Berikut uraian dan pembahasannya.

Mengakui Keragaman di Ruang Kelas

Spektrum para siswa dengan gaya belajar yang berbeda, sebagai pembaca dan non pembaca, para cendekiawan muda dan atlet muda, atau para siswa yang tertidur di sekolah ketika para orangtuanya pergi bekerja, dan para siswa yang datang ke sekolah dengan kelaparan dan tidak mendapatkan gizi dengan baik. Semua itu adalah bentuk keragaman, dan guru dituntut untuk memberikan dongeng ‘lapangan permainan yang seragam’.

Ada kecenderungan yang kuat pada manusia untuk condong kepada orang-orang yang mengingatkan pada diri sendiri. Orang-orang yang memiliki kesamaan dalam beberapa hal dengan diri kita dapat memunculkan kenyamanan dalam komunikasi maupun bekerjasama. Pemahaman terhadap motif-motif mereka, berbagi pengalaman yang hampir sama, pola pikir yang hampir sama, cara kerja yang sama, seringkali membuat kita berpikir bahwa ada kesamaan dan kecocokan dengan orang lain. Namun, pada kenyataan sesungguhnya tetap terdapat kekhawatiran kecil sebagai penolakan bahwa kita tidak mempunyai hal-hal yang sama persis.

Perbedaan lebih sulit untuk dinegosiasikan, dan menjadi realita yang tidak terhindarkan di sekolah-sekolah dan dalam masyarakat yang lebih luas. Bagi banyak siswa di kelas-kelas sekolah dasar dan lanjutan pertama, perbedaan menghasilkan peminggiran/marjinalisasi. Para siswa

saling membentuk persekutuan berdasarkan pada kemiripan etnis, akademis, atau sosioekonomis, dan bahkan terdapat hal yang salah pada para guru yang lebih mendukung para siswa yang serupa dengan dirinya (McElroy-Johnson, 1993). Dengan kata lain dari pihak guru juga terdapat trend untuk lebih berkelompok dengan siswa yang sejalan dan memiliki pola yang sama dalam belajar.

Karena daya tarik terhadap kemiripan sangat kuat, para guru seringkali berjuang keras untuk membujuk para siswa mengakui dan menghargai keragaman. Sebelum kita yakin dan efektif dalam mengajarkan para siswa untuk menghargai keragaman, kita harus bisa memahami mengapa sangat penting bagi siswa untuk belajar menyuburkan lingkungan-lingkungan yang heterogen.

Mengajarkan penghargaan terhadap keragaman harus menjadi tujuan utama di ruang kelas karena dua alasan. *Pertama*, ruang kelas adalah lahan persiapan untuk dunia kerja, dan dalam dunia kerja, seringkali tidak dapat memilih rekan-rekan kerja. Para siswa harus terampil dalam menemukan dasar kesamaan untuk bekerja dengan mereka yang tidak mempunyai pengalaman yang sama atau pandangan yang sama mengenai dunia. Memberitahu para siswa bahwa keunikan mereka bukanlah masalah namun membawa perspektif yang berharga untuk kelas adalah memvalidasi pengalaman-pengalaman

para siswa. Hal ini menyampaikan pada mereka bahwa mereka tidak harus memandang atau berbicara atau berpikir seperti orang lain agar dihargai dan disambut dengan baik. Inklusi memperkuat *self-esteem* semua siswa. Sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Banks (2008).

Sejauh ini kata keragaman belum disepakati secara tegas definisi dan pengertian secara harafiahnya. Kita seringkali memikirkan keragaman berkenaan dengan etnisitas. Sebuah kelas yang beragam adalah kelas yang mempunyai siswa-siswa dari banyak latar belakang ras dan etnis. Namun, penggunaan istilah tersebut secara lebih luas di sini untuk menunjukkan perbedaan-perbedaan dalam latar belakang (pendidikan, sosioekonomi, atau geografis), kepribadian, dan keyakinan-keyakinan (agama dan sekuler) juga.

Ruang kelas adalah mikrokosmos atau dunia kecil yang merefleksikan populasi yang lebih besar; ruang kelas berisi para siswa yang saling berbeda berkenaan dengan golongan sosioekonomi, gaya belajar, latar belakang keluarga, agama, orientasi seksual, bahkan umur. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Garcia dalam Darling (2002) tentang *acknowledging diversity in the classroom*.

Ketika para siswa memasuki lingkungan-lingkungan kerja, ketrampilan intelektual mereka bukanlah satu-satunya faktor penentu keberhasilannya. Sebagai guru, sebagian besar dari kita telah bekerja

dengan orang-orang yang berpikir dalam cara yang sangat berbeda dari cara-cara bagaimana kita berpikir, yang mendekati masalah-masalah secara berbeda, yang terlalu agresif atau pasif atau bermusuhan atau berbeda dengan selera kita. Namun untuk melaksanakan pekerjaan kita dengan baik, kita harus belajar bersama dengan orang-orang tersebut dan bekerja dengan mereka ke arah tujuan bersama. Keragaman di tempat kerja meliputi banyak lapisan perbedaan, namun terhalangi oleh perbedaan-perbedaan tidak hanya akan menjadi tidak efisien, namun ini menghancurkan secara profesionalnya dan memfrustasikan secara personalnya. Guru harus mendorong para siswa untuk menyadari semua jenis perbedaan, karena ruang kelas adalah cermin dunia luar. Para siswa akan berkembang jika mengetahui dari pengalaman-pengalaman bahwa perbedaan-perbedaan, meskipun valid dan penting, tidak menghambat hubungan dan kerjasama.

Disamping mempersiapkan para siswa untuk realitas-realitas kehidupan ‘dewasa’, para guru perlu mengakui keragaman guna mendorong pembelajaran siswa. Sebagaimana dinyatakan oleh Banks (2008). Para siswa yang merasa asing di ruang kelas akan tidak menjadi pelajar yang produktif karena perhatian mereka teralih dari pertanyaan-pertanyaan intelektual ke struktur sosial yang bersifat menolak. Sebagai guru diharapkan harus menjangkau para

siswa yang berbeda dan spesial, menanyakan mengenai latar belakangnya, dan menciptakan ruang dimana mereka bebas berbicara dari perspektifnya sendiri, dengan pemahaman bahwa semua bisa belajar dari pengalaman dan saling mengamati.

Tantangan bagi guru terletak dalam menciptakan ruang yang aman di mana para siswa dapat jujur mengenai latar belakang dan pengalaman-pengalamannya tanpa merasa dimarginalisasi jika pengalaman-pengalamannya tidak sama dengan orang lain. Ketika guru mendorong para siswa untuk terbuka mengenai pengalaman-pengalaman dan bias individualnya, dalam hal ini juga menjalankan resiko karena sensitifitas masalah yang tinggi. Perbedaan adalah sulit, namun tidak bisa dihindari. Tantangan dan penghargaan untuk mengakui perbedaan pertama-tama dilakukan dengan menyadari bahwa begitu kita menyelidiki melalui keunikan, kita dapat membuka pengalaman-pengalaman orang lain, mimpi-mimpi, dan sikap-sikap yang mirip dengan kita. Begitu kita menemukan kesamaan, perbedaan-perbedaan yang menyelimutinya akan membuat ide-ide bersama kita menjadi lebih kuat, rumit dan lengkap.

Dengan menggunakan diskusi kelas sebagai forum untuk mengakui dan membahas pengalaman-pengalaman siswa yang berbeda-beda, para siswa belajar bahwa perbedaan tidak perlu menjadi *subtext* bisu yang menghambat hubungan manusia. Ini kembali ke sifat

manusia: orang-orang saling berhubungan dan mampu bekerja sama ketika mereka menemukan kesamaan. Jika para siswa diperlihatkan untuk memahami bagaimana menggunakan dialog yang jujur untuk memilah-milahkan melalui lapisan-lapisan perbedaan, siswa tidak harus kembali ke asumsi-asumsi bahwa orang-orang yang melihat atau berbicara dan hidup seperti mereka adalah yang paling mirip dengan dirinya. Sebagai guru, harus membiarkan para siswa saling mengajari bahwa perbedaan-perbedaan memang ada dan mereka membentuk perspektif serta identitas. Namun itu bukanlah akhir dari proses keseluruhan. Jika guru mendorong para siswa berbagi cerita dan menghargai keunikannya, berarti guru telah mengajarkan kepada mereka bagaimana menemukan ikatan-ikatan yang menghubungkan semua sebagai satu kesatuan.

Mengundang Para Guru Ke Dalam Komunitas Remaja

Salah satu ironi terbesar dalam dunia pendidikan adalah bahwa para guru membuat para siswa sangat sukar dikendalikan. Kesimpulan saat ini yaitu sebagai pengajar, guru kehilangan aturan pengajaran yang fundamental. Diantara guru yang telah terlibat dengan isu-isu keragaman gagal untuk 'mengundang' rekan-rekan guru ke dalam diskusi pada sebuah kelompok kecil sebagai komunitas para remaja/siswa. Guru adalah 'orang

dalam', dan siswa adalah orang luar. Guru mempunyai bahasa tertentu, sebuah kosa kata yang dipilih dari diskusi-diskusi pribadi, bacaan-bacaan, dan pengalaman-pengalaman. Yang terpenting, guru mengabaikan untuk mengakui derajat ketidakpastian yang tinggi dan resiko yang menandai siswa di luar, sebagaimana pandangan Cymrot dalam Darling (2002).

Sangat penting untuk menemukan jawaban untuk dilema tersebut. Satu pertanyaan yang juga penting untuk dijawab adalah, "Apakah keragaman berhubungan dengan guru?" Jawaban yang diberikan harus berupa pemikiran bahwa pengajaran yang bagus adalah mengenai pertukaran budaya. Pada suatu tempat haruslah ada gagasan bahwa sebagai guru mewarisi tradisi sejarah dan kebijaksanaan pendidikan yang kaya, namun mempunyai sejarah panjang pelanggaran dan kegagalan. Suatu hal yang harus ada antara lain adalah visi, harapan, mengenai bagaimana pengajaran di dalam kelas individual dan di dalam lembaga-lembaga pendidikan publik yang lebih besar. Terakhir, sentimen bahwa keragaman bukanlah suatu kata namun percakapan yang luas dan vital dimana semua dari kita (termasuk guru di dalam kelas) mempunyai hak untuk mengambil bagian.

Pendidikan Multikultural Sebagai Jalan Imbang untuk memenuhi kebutuhan semua siswa

Multicultural Education atau pendidikan multikultural adalah jalan

yang paling imbang untuk memenuhi kebutuhan semua siswa. Pada aspek yang lain, pendidikan multikultural juga menempatkan pendidikan di atas tataran yang lebih luas mencakup reformasi sekolah dan kurikulum. Hal lain yang juga sangat penting adalah memusatkan pada kekuatan dan nilai-nilai keanekaragaman di masyarakat pluralistik. Selain itu juga dapat memperluas perhatian pada berbagai perbedaan, agama, kedaerahan, etnis dan status sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Banks (2008).

Pendekatan ini lebih luas dari pendidikan multikultural yang membantu siswa untuk berpikir dan menganalisis secara kritis untuk menganalisis kehidupan yang luas, khususnya melawan penindasan dan deskriminasi. Suatu keyakinan bahwa keseluruhan program pendidikan harus didesain untuk bisa memenuhi kebutuhan seluruh siswa tanpa memandang latar belakang: etnis, status sosial, kultural, agama, asal daerah dan jenis kelamin. Membantu mempersiapkan siswa tidak sekedar berpikir kritis dalam berbagai cara, tetapi juga memiliki kemauan dan smangat serta mampu membawa perubahan dan keadilan sosial di masyarakat, Zamroni (2013).

Sejarah panjang pendidikan di tanah air menunjukkan keanekaragaman baik berdasarakan domisili, kelompok maupun agama. Kondisi ini terus berkembang sampai saat ini yang melahirkan berbagai bentuk sekolah khusus, terutama berdasarkan agama

siswa. Disamping, perkembangan sekolah modern juga menekankan kepada prestasi yang ditunjukkan dengan adanya persyaratan masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi menggunakan prestasi jenjang sekolah dibawahnya. Akibatnya muncul fenomena sekolah unggulan, sekolah favorit dan sekolah elit. Hal ini jelas bertentangan dengan gagasan gagasan pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural adalah jantung untuk menciptakan kesetaraan pendidikan bagi seluruh warga masyarakat, dan dapat dikatakan lebih dari sekedar dari kurikulum. Pendidikan multikultural mentransformasi kesadaran yang memberikan arah kemana transformasi praktik pendidikan yang dituju. Pengalaman menunjukkan bahwa upaya mempersempit kesenjangan pendidikan salah satu arah yang menciptakan ketimpangan semakin membesar. Dalam hal ini pendidikan multikultural bertujuan untuk berbuat sesuatu. Sebagaimana pandangan Valdiviezo dan Munter (2013).

Tujuan-tujuan tersebut antara lain adalah mengembangkan pemahaman yang mendasar sebagai proses menciptakan dan menyediakan pelayanan pendidikan yang setara. Selain itu juga bertujuan untuk menghubungkan kurikulum dengan pedagogik, iklim kelas, budaya sekolah dan konteks sekolah guna membangun suatu visi lingkungan sekolah yang setara.

Tujuan-tujuan yang telah dinyatakan di atas berangkat dari asumsi bahwa semua siswa berhak mendapatkan pelayanan terbaik yang mampu disajikan, tanpa memandang latar belakang siswa apapun juga. Hal lain yang perlu dipertimbangkan adalah bahwa pendidikan multikultural jauh melampaui sekedar isi kurikulum. Selanjutnya juga dapat dinyatakan bahwa pendidikan secara politik bersifat tidak netral, serta permasalahan kesetaraan pendidikan ada pada kesadaran, tidak sekedar pada praktik pendidikan. Disisi lain, ketimpangan kualitas hasil tidaklah separah ketimpangan dalam memperoleh kesempatan, dimana seorang guru tidak akan mampu berbuat dalam kondisi ketidakadilan yang sistemik, dan ketidaksetaraan secara keseluruhan yang terjadi di dalam kelas serta di lingkungan sekolah yang lebih luas.

Konseptualisasi di Indonesia, pendidikan multikultural sebagai suatu gerakan politik untuk menjamin dan mewujudkan keadilan sosial bagi semuanya sebagaimana menjadi amanah Pancasila sila ke lima. Terkait dengan hal tersebut, keadilan merupakan masalah institusional, yang hanya dapat dijamin lewat reformasi yang komprehensif, yang hanya dapat dilaksanakan berdasarkan analisis kritis atas sistem kekuasaan dan siapa yang diuntungkan. Analisis kritis tersebut bertujuan untuk mewujudkan adanya kesempatan bagi semua siswa mendapatkan pelayanan setara guna

mengembangkan potensi masing-masing secara optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Wujud keragaman di ruang kelas dan tantangan pelaksanaan pendidikan multikultural melibatkan beberapa asumsi antara lain semua siswa berhak mendapatkan pelayanan terbaik yang mampu disajikan, tanpa memandang latar belakang siswa apapun juga, Pendidikan multikultural jauh melampaui sekedar isi kurikulum, Pendidikan secara politik bersifat tidak netral, serta permasalahan kesetaraan pendidikan ada pada kesadaran, tidak sekedar pada praktik pendidikan. Ketimpangan kualitas hasil tidaklah separah ketimpangan dalam memperoleh kesempatan, dimana seorang guru tidak akan mampu berbuat dalam kondisi ketidakadilan yang sistemik, dan ketidaksetaraan secara keseluruhan yang terjadi di dalam kelas serta di lingkungan sekolah.

Konseptualisasi pendidikan multikultural di Indonesia, adalah sebagai suatu gerakan politik untuk menjamin dan mewujudkan keadilan sosial bagi semuanya sebagaimana menjadi amanah Pancasila terutama sila ke lima, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Banks, James. 2008. *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Pearson

- Darling, Linda. 2002. *Learning to Teach for Social Justice*. London: Teachers College
- Sinagatullin, I. M. 2003. *Constructing Multicultural Education in a Diverse Society*. Maryland London: the Scarecrow Press.
- Valdiviezo, L.A., Munter, J. 2013. *Globalization and Educational Equity in Latin America: Perspectives from the Global South*. *International Journal of Multicultural Education*. Vol 15, No 3 (2013). pp 1-9.
- Zamroni. 2013. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: UNY Press.